

Pola Perilaku Kesurupan *Endhang Mayit* dalam Kesenian Kuda Kepang *Turangga Mudha* di Desa Banioro Kecamatan Karangsambung Kabupaten Kebumen

Oleh: Hamzah Setiadi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Setiadi_hamzah@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) Urutan pertunjukan kuda kepeng *Turangga Mudha* di desa Banioro, (2) Pola Perilaku Kesurupan *Endhang Mayit* dalam kesenian kuda kepeng *Turangga Mudha* di desa Banioro, (3) Tanggapan masyarakat tentang adanya kesurupan *Endhang Mayit* dalam kesenian kuda kepeng *Turangga Mudha* di desa Banioro. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wujud data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah informasi yang berkaitan dengan pola perilaku kesurupan *Endhang Mayit* dianalisis dengan cara mereduksi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan untuk selanjutnya disimpulkan. Dalam menyajikan hasil analisis data, penulis menggunakan tehnik informal yaitu hasil analisis yang berupa deskriptif dari hasil analisis data. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (a) Urutan pertunjukan kuda kepeng *Turangga Mudha* terdiri dari : asal-usul pertunjukan kuda kepeng *Turangga Mudha*, Prosesi pertunjukan kuda kepeng *Turangga Mudha* yang terdiri dari Pra Pelaksana, Pelaksanaan dan Paska pelaksanaan, (b) Pola Perilaku kesurupan *Endhang Mayit* dalam kesenian kuda kepeng *Turangga Mudha* yang dibagi menjadi lima pola yaitu tirakatan, perilaku sebelum mengalami kesurupan *Endhang Mayit*, perilaku pada saat mengalami kesurupan *Endhang Mayit*, perilaku setelah mengalami kesurupan *Endhang Mayit* dan tarian penyembuhan penari yang mengalami kesurupan *Endhang Mayit*, (c) tanggapan masyarakat terhadap kesurupan *Endhang Mayit* ada tiga yaitu tanggapan Apresiasi, tanggapan apatis dan tanggapan netral.

Kata Kunci: Pola Perilaku kesurupan, tanggapan masyarakat, endhang mayit

Pendahuluan

Kebudayaan adalah suatu hasil budidaya manusia. Kebudayaan merupakan kekayaan spiritual berupa pemikiran falsafah, kesusastraan dan kesenian. Semuanya tumbuh dan berkembang secara akumulatif. Seperti dimasa lampau secara sadar dan sengaja kebudayaan itu ditangkarkan dari seseorang kepada orang lain dalam segala lapisan masyarakat. Sesuai dengan alam hidupnya. Tradisi sebagian besar hidup dalam pola pelebagaan upacara ritual. Pelebagaan upacara ritual ini sesungguhnya masih mewarisi budaya primitif yang bersifat mistis maupun magis. Bahwa pada awal mulanya manusia melihat dirinya dan alam ini penuh dengan kekuasaan yang lebih tinggi sehingga manusia melakukan pemujaan kepada kekuatan dan kekuasaan alam.

Latar belakang penelitian tentang “ Pola Perilaku Kesurupan *Endhang Mayit* dalam Kesenian Kuda Kepang *Turangga Mudha* di Desa Banioro Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen” pertama ketika peneliti menonton langsung pertunjukan kuda kepang merasa tertarik untuk mengangkat dalam bentuk karya ilmiah. Kedua, kesurupan *Endhang Mayit* tidak ada dalam pertunjukan kuda kepang di desa lain Kecamatan Karangsembung. Selain itu kuda kepang juga menggunakan peralatan kuda-kudaan dari anyaman bambu sebagai media utama penari dalam mengekspresikan makna simbolik tari dan termasuk salah satu unsur dari munculnya fenomena kesurupan. Pertunjukan kesenian kuda kepang merupakan suatu kesenian yang ditampilkan secara kelompok, antara lain ada penabuh atau pemusik, penari, dan seorang *Pawang* sebagai orang yang menyembuhkan atau menyadarkan penari jika dalam keadaan kesurupan atau *intrance*. Tidak dapat dipungkiri bahwa keseniankuda kepang erat kaitanya dengan kepercayaan kepada roh yang dapat dimintai bantuan kekuatan pada si penari. Sesudah pertama kali menonton kesurupan *Endhang Mayit* dalam tari kuda kepang, peneliti menjadi sangat tertarik untuk meneliti kasus kesurupan itu. Oleh karena itu, peneliti ingin mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang hal-hal yang sebenarnya terjadi.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian tentang Pola Perilaku Kesurupan *Endhang Mayit* dalam Kesenian Kuda Kepang *Turangga Mudha* di Desa Banioro, Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini sendiri dilakukan di desa Banioro Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil Penelitian

1. Urutan Pertunjukan kuda kepang

Lokasi penelitian terletak di desa Banioro Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen. Pertunjukan kesenian kuda kepang *Turangga Mudha* yaitu pertunjukan kesurupan *Endhang Mayit* dilakukan pada bulan Sura. Pertunjukan kesenian kuda kepang *Turangga Mudha* saat ini masih dilakukan terus oleh masyarakat Banioro untuk memperingati tradisi bersih desa yaitu pada bulan Sura. Adapun urutan prosesi pertunjukan kesenian kuda kepang *Turangga Mudha* adalah sebagai berikut

a. Pra Pelaksanaan

- 1) Membersihkan Tempat Pelaksanaan kuda kepang *Turangga Mudha*
- 2) Ziarah ke makam Mbah Melati (Ketua dan Pawang)
- 3) Menyiapkan Sesaji

b. Pelaksanaan Kuda Kepang Turangga Mudha

Dalam pelaksanaan pertunjukan kesenian kuda kepang *Turangga Mudha* ini diikuti oleh sebagian masyarakat desa Banioro terutama mereka yang sepuh. Adapun prosesinya yaitu :

- 1) Berdoa Bersama dan selamatan di Balai desa Banioro
- 2) Pembakaran Kemenyan di lapangan
- 3) Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang *Turangga Mudha*

c. Pasca Pelaksanaan Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang *Turangga Mudha*

Dalam pasca pelaksanaan ini terangkum dalam membersihkan segala perlengkapan yang digunakan setelah pelaksanaan kesenian kuda kepang *Turangga Mudha* selesai. Untuk penari yang baru saja mengalami kesurupan *Endhang Mayit*, mereka beristirahat sambil membersihkan badannya yang kotor, selain itu juga sambil membereskan pakaian yang mereka pakai untuk dikumpulkan menjadi satu baru kemudian dicuci. Pawang mengumpulkan kuda kepang yang baru dipakai dan mengadakan ritual doa di tengah lapangan untuk memastikan anggotanya benar-benar terlepas dari roh-roh yang menempel. Anggota lain yang tidak mengalami

kesurupan, mereka membereskan semua perlengkapan yang sudah digunakan untuk pementasan, selain itu ada yang membereskan panggung, sound system dan lampu-lampu yang baru saja disunakan. Kemudian untuk tim inti mengadakan ritual khusus yaitu selamat di rumah ketua kelompok yang intinya berterima kasih kepada Sang Pencipta yang telah memberikan keselamatan dan kelancaran pementasan.

2. Pola Perilaku Kesurupan *Endhang Mayit* dalam Kesenian Kuda Kepang *Turangga Mudha*

Pola perilaku kesurupan *Endhang Mayit* dalam kesenian kuda kepang *Turangga Mudha* dibagi menjadi lima pola yaitu

a. Tirakatan

Tiga hari sebelum dilakukan pertunjukan kesenian kuda kepang *Turangga Mudha* pemain yang mengalami kesurupan *Endhang Mayit* wajib melakukan tirakatan yaitu puasa selama tiga hari.

b. Perilaku Sebelum Mengalami Kesurupan *Endhang Mayit*

Sebelum pemain mengalami kesurupan *Endhang Mayit* beliau dalam keadaan sadar, masih bisa merasakan semuanya dan pawang dengan mudah memasukkan roh ke dalam tubuh pemain ketika pemain sudah benar-benar menikmati lagu yang dinyanyikan oleh sinden

c. Perilaku pada Saat pemain mengalami Kesurupan *Endhang Mayit*

Dalam kesurupan *Endhang Mayit* masyarakat mempercayai kehadiran dan peran roh-roh orang yang sudah meninggal. Roh-roh ini bisa dipanggil dan melakukan sesuatu yang diinginkan pawang sesuai ramalan doa yang dibacakan pawang. Roh ini kemudian masuk ke dalam roh penunggang kuda kepang dan memanfaatkan fisik penunggang kuda untuk melakukan sesuatu yang musykil dilakukan orang biasa. Fisik mereka sampai berdarah dan kesakitan, namun mereka tidak dapat merasakannya.

d. Perilaku setelah Ratno Mengalami Kesurupan *Endhang Mayit*

Pada saat proses penyembuhan tubuh pemain ditutupi jarit layaknya seorang jenazah yang baru meninggal. Penari lain masih memutari pemain yang

mengalami kesurupan Endhang Mayit. Setelah pawang membacakan ramalan penyembuhan untuk mengusir roh yang menempel di tubuh pemain, barulah pemain mulai sadar dari pingsannya. Tubuh pemain sudah bisa digerakkan. seseorang yang mengalami kesurupan memang dalam keadaan tidak sadar. Mereka merasa dirinya menjadi orang lain yang menurut apa yang diperintahkan.

e. Tarian Penyembuhan Penari yang Mengalami Kesurupan *Endhang Mayit*

Dalam tarian penutup ini adalah tarian penyembuhan untuk penari yang mengalami kesurupan *Endhang Mayit*. Tugas seorang pawang adalah menyembuhkan penari yang mengalami kesurupan, yaitu dengan dibacakan mantra. selain pawang membakar kemenyan dan diputari ke tubuh pemain yang mengalami kesurupan endhang mayit bersama semua pemain kuda kepeng. Setelah penari yang sudah sembuh digotong masuk ke dalam panggung sampai dengan penari tersebut sadar kembali.

3. Tanggapan Masyarakat atau Penonton terhadap Kesurupan *Endhang Mayit*

Persepsi masyarakat tentang Pola Perilaku Kesurupan *Endhang Mayit* dalam Kesenian Kuda Kepang *Turangga Mudha* di Desa Banioro Kecamatan Karangsambung Kabupaten Kebumen sebagai berikut

a. Tanggapan Apresiasi

Masyarakat yang setuju dengan adanya kesurupan Endhang Mayit yang dilakukan pada bulan Sura menganggap bahwa hal ini merupakan salah satu wujud penghormatan kepada leluhur yang ada di desa Banioro

b. Tanggapan Apatis

Golongan santri atau tokoh Agama di desa Banioro tidak setuju dengan adanya kesurupan Endhang Mayit yang dilakukan pada bulan Sura. Menurut tokoh Agama kesurupan Endhang mayit menimbulkan kultus-kultus yang menjadikan orang-orang berbuat menyimpang dari Agama.

c. Tanggapan Netral

tidak semua masyarakat Banioro mendukung dengan adanya kesurupan *Endhang Mayit* dalam kesenian kuda kepeng *Turangga Mudha* yang dilakukan

setiap bulan Sura. Mereka menganggap kesurupan *Endhang Mayit* selain sebagai penghormatan kepada leluhur juga sebagai hiburan masyarakat Banioro. Mereka menganggap jika kesurupan Endhang Mayit menguntungkan bagi masyarakat dan hanya untuk nguri-uri budaya Jawa maka baik dilakukan dan tidak menjadi masalah. Tetapi, jika kesurupan Endhang Mayit dilaksanakan ada dengan ritual atau merugikan lebih baik tidak dilaksanakan.

Simpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Seni Kuda Kepang *Turangga Mudha* merupakan kesenian yang menarik dan disukai oleh banyak kalangan masyarakat mulai dari kalangan anak-anak, remaja sampai kalangan kakek-kakek dan nenek-nenek. Gerakan tarian kuda kepang *Turangga Mudha* meliputi gerak tarian sembah, gerak menaiki kuda dan tarian kemasukan roh atau kesurupan. Prosesi pertunjukan kuda kepang *Turangga Mudha* dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Pra Pelaksanaan
 - 1) Membersihkan tempat pelaksanaan kuda kepang *Turangga Mudha*
 - 2) Ziarah ke makam mbah Melati, dan
 - 3) Menyiapkan sesaji
- b. Pelaksanaan
 - 1) Berdoa bersama dan selamat di balai desa Banioro
 - 2) Pembakaran kemenyan di lapangan
 - 3) Pertunjukan kesenian kuda kepang *Turangga Mudha*

- c. Pasca Pelaksanaan

Dalam pasca pelaksanaan terangkum dalam membersihkan segala perlengkapan yang digunakan setelah pelaksanaan kuda kepang *Turangga Mudha* selesai. Pola perilaku kesurupan *Endhang Mayit* dalam kesenian kuda kepang *Turangga Mudha* meliputi tirakatan, perilaku penari sebelum mengalami kesurupan *Endhang Mayit*, perilaku penari pada saat mengalami kesurupan *Endhang Mayit*, perilaku penari setelah mengalami kesurupan *Endhang Mayit* dan tarian penyembuhan penari yang mengalami kesurupan *Endhang Mayit*. Tanggapan

Mayarakat dalam pola perilaku kesurupan *Endhang Mayit*, secara umum mereka berpendapat bahwa kesurupan *Endhang Mayit* dalam kesenian kuda kepang *Turangga Mudha* sebagai upacara yang digunakan untuk mengingat apa yang telah dilakukan leluhurnya pada masa lalu sampai masa sekarang selain itu juga ada masyarakat yang beranggapan bahwa kesurupan Endhang Mayit merupakan tindakan yang negatif dan musyrik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan. Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Malang : PT. Bumi Aksara.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____.1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutardjo, Imam. 2010. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta : Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.